http://stikessorong.ac.id/ojs/index.php/ik/

Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Dismenore Pada Remaja Putri Di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu Tahun 2017

Jenni Lilis. S. Siagian

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Papua; email-jennililissuryanisiagian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peristiwa menstruasi yang dialami oleh semua wanita mulai usia remaja hingga mencapai usia 50 tahun adalah peristiwa yang wajib dilewati setiap bulannya. Masa menstruasi membuat wanita menderita stress akibat rasa sakit yang kadang sangat luar biasa. Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu tahun 2017. Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi kelas XI IPAS-1 dan IPA-1 teknik pegambilan sampel *Stratified Random sampling*, sebanyak 32 orang. Analisa data dengan menggunakan Uji *Chi Square* dan *Uji Spearman Rank* pada $\alpha = 0,05$. Hasil analisa data diperoleh, stress (*p-value* = 0,217), keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim (*p-value* = 0,078), Indeks Massa Tubuh (*p-value* = 0,871) dan usia menarche (*p-value* = 0,02). Kesimpulan tidak ada hubungan stress, Indeks Massa Tubuh dan keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dengan terjadinya dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu serta ada hubungan usia menarche dengan terjadinya dismenore. Disarankan agar remaja putri tetap beraktivitas menstruasi tiba belajar tentang kesehatan reproduksi wanita, bagi pihak sekolah tetap memberikan pendidikan kesehata reproduksi wanita

Kata kunci : Remaja Putri, Menstruasi, dan Dismenore

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat tinggi, dikatakan demikian karena diperkirakan >50% perempuan di semua negara mengalami nyeri menstruasi. Sumber menyebutkan di Amerika angka kejadian sebesar 60%, dan di Swedia sebesar 72% sedangkan di Indonesia sekitar 55% wanita usia produktif mengalami nyeri menstruasi ini walau sebenarnya pada umumnya kejadian ini tidak berbahaya namun sangatlah mengganggu wanita yang mengalami karena dalam keadaan beraktivitas seperti biasa wanita tersebut mengalami gangguan rasa nyaman. Di Indonesia angka kejadian dismenorea sebesar 64.25% yang terdiri dari 54,89% dismenorea primer dan 9,36% dismenore sekunder (Info sehat, 2008 dalam Mulastin, 2011)[1]. Rasa sakit yang dialami sebelum dan selama masa menstruasi atau biasa disebut dengan dismenore yang terdiri dari dua jenis yakni dismenore primer dan sekunder.

Semakin banyak lemak semakin banyak pula prostaglandin yang dibentuk, sedangkan peningkatan kadar prostaglandin dalam sirkulasi darah diduga sebagai penyebab dismenore (Utami, 2009)[2]. Itulah sebabnya status gizi dapat memengaruhi terjadinya dismenore pada wanita khususnya para remaja putri. Teori ini didukung oleh Sophia (2013)[3], yang menyatakan ada hubungan status gizi dengan kejadian dismenore pada siswi SMK Negeri 10 Medan. Sejalan dengan teori diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh Beddu, dkk (2013)[4] mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri.

Beragam kegiatan dan penuhnya waktu yang dimiliki oleh peserta didik, tentu saja mereka memiliki tingkat kejenuhan yang dalam setiap berubah-ubah. Hari ini merasa senang kemungkinan besok hari merasa tertekan atau bahkan sedih dan menangis. Perasaan ini mungkin saja dirasakan oleh semua peserta didik khususnya mereka remaja putri terutama ketika mereka akan menjalani masa menstruasi. Terdapat perbedaan respon tubuh masing-masing remaja putri dalam menghadapi atau menjelang masa menstruasi tiba. Ada yang merasakan stress karena merasa dengan tibanya masa menstruasi kegiatan rutin sehari-hari akan berubah dan

tidak bebas, adapula yang merasa senang karena dengan menstruasi artinya sistem reproduksi tubuhnya dapat bekerja dengan baik sesuai dengan perkembangannya.

Tujuan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian adalah *explanatory research*, menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh Siswi di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu kelas XI IPS1 dan IPA1 dan sampel diambil berdasarkan *Stratified Random sampling*, dengan pertimbangan kelas yang tidak sibuk dan dapat diganggu sebanyak 32 orang. Analisa data dengan menggunakan Uji *Chi Square* dan Uji *Spearman Rank* dengan pada tingkat kepercayaan 0,05.

HASIL

Karakteristik dan Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan univariat Siswi Di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu (N=32)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
16 Tahun	22	68,8
17 Tahun	10	31,2
Usia Menarce		
11 Tahun	2	6,25
12 Tahun	9	28,12
13 Tahun	5	15,63
14 Tahun	12	37,5
15 Tahun	4	12,5
Mengalami Dismenore		
Ya	24	75
Tidak	8	25
Lama Menstruasi		
3-5 Hari	19	59,38
3-7 Hari	12	37,50
3-10 Hari	1	3,12
Menstruasi Teratur		
Teratur	22	68,75
Tidak Teratur	10	31,25
IMT		
Kurus < 18,4	8	25,0
Normal 18,5-25,0	23	71,87
Gemuk > 25,1	1	3,13

Berdasarkan tabel di atas diketahui umur responden diatas diketahui dari 32 orang responden dengan kelompok umur 16 tahun sebanyak 22 orang (68,8%) dan umur 17 tahun sebanyak 10 orang (31,2%). Usia menarche diatas, diketahui dari 32 orang responden terdapat 2 orang (6,25%) dengan kelompok usia 11 tahun, 9 orang (28,12%) dengan kelompok usia menarche 12 tahun, 5 orang (15,63%) dengan kelompok usia menarche 13 tahun, 12 orang (37,5%) dengan kelompok usia menarche 14 tahun, dan 4 orang (12,5%) dengan kelompok usia menarche 15 tahun. Mengalami Dismenore diatas, diketahui dari 32 orang responden terdapat 24 orang (75%) yang mengalami dismenore dan 8 orang (25%) yang tidak mengalami dismenore. Lama menstruasi diatas, diketahui dari 32 orang responden terdapat 19 orang (59,38%) dengan lama menstruasi 3-5 hari, 12 orang (37,5%) dengan lama menstruasi 3-5 hari dan 1 orang (3,12%) dengan lama menstruasi 3-10 hari. Menstruasi teratur diatas, diketahui dari 32 orang responden terdapat 22 orang (68,75%) dengan memiliki menstruasi yang teratur dan 10 orang (31,25%) dengan menstruasi yang tidak berat.

Analisis Bivariat

Tabel. 2 Hubungan Stress dan Keturunan Kanker/Tumor dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu (N =32)

Variabel	Dismenore				Total		*p-value*
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Stress							0,217
Ya	20	62,5	8	25,0	28	87,5	
Tidak	0	0	4	12,5	4	12,5	
Keturunan Kanker/Tumor							
Ya	24	75	7	21,88	31	96,88	0,078
Tidak	0	0	1	3,12	1	3,12	

Berdasarkan tabel. 2 hubungan stress dengan kejadian dismenore rada remaja Putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu diatas diketahui yang mengalami stress sebanyak 28 orang (87,5%) dengan kategori mengalami dismenore sebanyak 20 orang (62,5%) sedangkan tidak mengalami dismenore sebanyak 8 orang (25%). Dan dari 4 orang responden yang mengalami stress sebanyak 4 orang (12,5%) dengan kategori tidak mengalami dismenore sedangkan yang mengalami dismenore tidak ada. Berdasarkan perhitungan didapat p-*value* = 0,217 > α (0,05) yang berarti Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara stress dengan dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Hubungan keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu diatas yang tidak mengalami keturunan kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim sebanyak 31 orang (96,88%), mengalami dismenore sebanyak 24 orang (75%) sedangkan tidak mengalami dismenore sebanyak 7 orang (21,88%). Dan 1 orang responden (3,12%) yang mengalami keturunan kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dan tidak mengalami dismenore sedangkan yang keturunan kanker / tumor mengalami dismenore tidak, p-*value* = 0,078 > α (0,05) yang berarti Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara keturunan kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dengan dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu.

Tabel 3. Hubungan IMT dan Usa Menarce dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu (N=32)

Variabel	N	%	p-*value*	*Correlation Coefficient*
IMT				
Kurus	8	25		
Normal	23	71,88	0,871	0,030
Gemuk	1	3,12		
Usia Menache				
11 Tahun	2	6,25		
12 Tahun	9	28,12	0,02	-0,517
13 Tahun	5	15,63		
14 Tahun	12	37,5		
15 Tahun	4	12,5		

Berdasarkan tabel. 3 hubungan IMT dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu diketahui dengan IMT kurus sebanyak 8 orang (25%), normal sebanyak 23 orang (71,88%), dan gemuk sebanyak 1 orang (3,12%), *p-value* = 0,871 dan *Correlatiom Coefficient* sebesar 0,030 > α (0,05) yang berarti Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara IMT dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Berdasarkan hubungan usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu diketahui dengan usia 11 tahun sebanyak 2 orang (6,25%), usia 12 tahun sebanyak 9 orang (28,12%), usia 13 tahun sebanyak 5 orang (15,63%), usia 14 tahun sebanyak 12 orang (37,5%) dan usia 15 tahun sebanyak 4 orang (12,5%). Didapat p-*value* = 0,02 dan *Correlatiom Coefficient* sebesar -0,517 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu

PEMBAHASAN

Remaja putri yang berjumlah 32 orang terdiri dari kategori umur 16 tahin sebanyak 22 orang (68,8%), dan umur 17 tahun sebanyak 10 orang (31,2%). Secara teori pada masa remaja akhir ini sistem reproduksi remaja putri sudah mulai matang dan siklus menstruasipun telah menetap yakni pada situasi normal setiap bulan. Secara psikologis tahap ini merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial

dan moral, diantara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sehingga keadaan ini pula dapat memengaruhi kondisi remaja putri sebelum dan selama masa menstruasi tiba.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui jumlah responden yang mengalami stress sebelum dan selama menstruasi dan mengalami dismenore sebanyak 4 orang (12,5%), responden dengan mengalami stress namun tidak mengalami dismenore tidak ada, responden dengan stress mengalami dismenore sebanyak 20 orang (62,5%), sedangkan responden dengan tidak mengalami stress namun mengalami dismenore sebanyak 8 orang (25%). *p-value* = 0,217 dan *Exact Sig* = 0,550 dengan α =0,05, diketahui bahwa p-value > α yang berarti Ho diterima atau tidak ada hubungan stress dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu.

Dari penelitian Agarwal (2010 dalam Prihatama, 2012)[5], didapatkan tiga gejala yang paling umum dirasakan pada hari sebelum dan hari pertama mulanya siklus menstruasi yaitu lesu dan kelelahan, depresi dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan. Kelelahan dan perubahan suasana hati adalah masalah persisten pada anak perempuan yang mengalami dismenore.

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan stress dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Priyanti (2013)[6] dan Prihatama (2012), yang mengatakan bahwa ada hubungan stress dengan kejadian dismenore pada remaja putri terbantahkan, dengan kata lain hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Dari penelitian Agarwal (2010 dalam Susanti 2014)[7], didapatkan tiga gejala yang paling umum dirasakan pada hari sebelum dan hari pertama menstruasi yaitu lesu dan kelelahan, depresi dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan.

Asumsi peneliti bahwa faktor stress bukan merupakan faktor yang menjadi penyebab dismenore. Remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellecum* Kefamenanu mengalami dismenore. Terjadinya dismenore adalah merupakan peristiwa fsiologis yang hampir semua wanita mengalami khususnya bagi mereka yang memiliki potensi untuk mengalami seperti mereka yang mengalami gangguan berhubungan langsung dengan hormon dan sistem reproduksi, dan keadaan ini disadari oleh remaja putri, itu sebabnya meski mengalami dismenore masih dapat melaksanakan kegiatan seperti biasanya dan tidak banyak mengeluh akan rasa nyeri yang dialami.

Hasil analisis data yang dilakukan, diketahui jumlah responden dengan yang memiliki keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim sebanyak 1 orang (3,12%), dan yang tidak memiliki keturunan kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim sebanyak 31 orang (96,88%), *p-value* = 0,078 (0,05). Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keturunan penyakit kanker / tumor dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu, hal ini dapat terjadi karena rendahnya jumlah responden yang mengalami keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim yakni 1 orang (3,12%) bila dibandingkan dengan jumlah responden yang mengalami dismenore, walau responden yang memiliki keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim tersebut mengalami dismenore juga. Dismenore yang dialami oleh remaja putri dapat terjadi karena faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui jumlah responden dengan IMT kurus adalah sebanyak 8 orang (25%), normal sebanyak 23 orang (71,88%), dan IMT gemuk sebanyak 1 orang (3.12%) dengan *p-value* = 0,871 dan *Correlation Coefficient* = 0,030 berarti > α (0,05) yang artinya Ho ditolak atau tidak ada hubungan IMT dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu.

Al-Dabal et al, (2014) dalam Utari (2016)[8] menyebutkan bahwa banyak studi yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore. Hasil penelitian yang dimaksud menyebutkan bahwa faktor tersebut adalah usia dibawah 20 tahun, merokok, usia menarche, gangguan lamanya siklus menstruasi, infeksi panggul, psikologis, genetik, dan status gizi. Status gizi merupakan keadaan keseimbangan dalam tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh (Almatsier, 2005 dalam Utari, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sophia (2013) yang menyatakan ada hubungan status gizi dengan kejadian dismenore pada siswi SMK Negeri 10 Medan. Sejalan dengan teori diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh Beddu, dkk (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulastin (2011) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore remaja putri di SMA Islam Al-Hikmah Jepara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016), yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada mahasiswi yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande (2015)[8], yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara IMT dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi fakultas kedokteran

Udayana. Hasil penelitian ini didukung oleh Utami (2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian dismenore pada siswa SMAN 1 Kahu Kabupaten Bone.

Hasil analisis data yang dilakukan, berdasarkan usia menarche diketahui dengan usia 14 tahun sebanyak 12 orang (37,5%) merupakan jumlah paling banyak dan paling sedikit adalah usia 11 tahun sebanyak 2 orang (6,25%), *p-value* = 0,002 dengan $\alpha = 0,05$ (*p-value* < α). Kesimpulan adalah Ho ditolak atau ada hubungan usia menarche dengan kejadian dismenore pada SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu.

Usia remaja putri ketika mengalami menarche pada penelitian ini rata-rata normal yakni pada usia 12-14 tahun walau demikian ada yang mengalami pada usia 11 tahun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sophia (2013), terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian dismenore pada siswi SMK Negeri 10 Medan tahun 2013, penelitian yang dilakukan oleh Ulima (2015)[9] yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia menarche dengan kejadian dismenore pada siswi SMK Negeri 8 Medan.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan stress, keturunan penyakit kanker / tumor yang berhubungan dengan rahim dan IMT dengan terjadinya dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Ada hubungan usia menarche dengan terjadinya dismenore pada remaja putri di SMAK *Fides Quaerens Intellectum* Kefamenanu. Agar remaja putri tetap beraktivitas sebagaimana biasanya ketika menstruasi tiba dan lebih banyak lagi belajar tentang kesehatan reproduksi wanita. Pihak sekolah sebaiknya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi wanita bagi peserta didik sehingga mereka semakin memahami siklus kesehatan reproduksi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulastin. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Dismenore Remaja Putri di SMA Islam Al-Hikmah Jepara. Https : akbidalhikmah.ac.id. 2011 [Diakses pada tanggal 05 September 2017].
2. Utami. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di SMAN 1 Kahu Kabupaten Bone. Https : respiratory.unhas.ac.id. 2013. [Diakses pada tanggal : 25 Agustus 2017].
3. Sophia, F., Muda, S. & Jemadi. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Dismenore pada Siswi SMK Negeri 10 Medan Tahun 2013. Universitas Sumatera Utara Medan; 2013.
4. Beddu, dkk. Hubungan Status Gizi dan Usia Menarche dengan Dismenore Primer pada Remaja Putri. Jurnal Seajom Vol.1, No.1, Oktober 2015.
5. Prihatama. Hubungan antara Stress dengan Dismenore pada Siswi Kelas 3 SMA Negeri 2 Ngawi. Https : eprints.ums.ac.id. 2013 [Diakses pada tanggal : 25 Agustus 2017].
6. Priyanti. Hubungan Tingkat Stress Terhadap Dismenore pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto. Https : ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id. [Diakses pada tanggal : 19 September 2017].
7. Susanti. *Faktor risiko kejadian menarche dini pada remaja di SMPN 30 Semarang*. Journal of nutrition college,. volume 1, nomor 1, tahun 2012. 2012;386-407.
8. Pande, dkk. . Hubungan antara Indeks Massa tubuh (IMT) dengan Dismenore pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Https:ojs.unud.ac.id. 2015 [Diakses pada tanggal : 05 September 2017].
9. Utari. Hubungan antara Status Gizi (Indeks Massa Tubuh) dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Di Akademi Kebidanan Bina Husada Tangerang. Https : Eprints.ums.ac.id.2015. [Diakses pada tanggal : 19 September 2017]